

PERAN MEDIA SOSIAL INSTAGRAM DALAM PEMBENTUKAN IDENTITAS DIRI REMAJA

Wiwit Cahya Septiana¹⁾, Nurito²⁾, Helen Putri Amelia³⁾, Didik Tri Setiyoko⁴⁾

^{1,2,3,4}Universitas Muhadi Setiabudi, Brebes

Email: ¹wiwitcahya@gmail.com, ²tonurito3@gmail.com, ³helenputria02@gmail.com,
⁴trisetiyokoumus@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini membahas peran Instagram dalam proses pembentukan identitas diri pada remaja. Sebagai platform berbasis visual, Instagram menyediakan ruang bagi individu untuk mengekspresikan diri, di mana pengguna dapat membangun, menciptakan, memodifikasi, dan menyajikan karya mereka kepada audiens yang luas. Tujuan utama penelitian ini adalah mengkaji bagaimana media sosial, khususnya Instagram, berkontribusi terhadap pembentukan identitas diri remaja dengan menggunakan metode tinjauan pustaka. Jenis penelitian ini berfokus pada telaah artikel yang relevan mengenai peran Instagram dalam pembentukan identitas remaja, yang diterbitkan dalam jurnal ilmiah antara tahun 2012 hingga 2024. Pemilihan artikel dilakukan berdasarkan teori interaksi simbolik yang menjadi dasar kajian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Instagram memainkan peran signifikan dalam mendukung proses pembentukan identitas remaja. Peran tersebut meliputi fasilitasi eksplorasi identitas diri, penguatan hubungan antara identitas diri dengan masyarakat, serta fungsi Instagram sebagai media penghubung yang membantu remaja mengembangkan identitas diri secara lebih baik dan luas.

Kata kunci: peran Instagram, identitas diri remaja

ABSTRACT

This research discusses the role of Instagram in the process of forming self-identity in adolescents. As a visual-based platform, Instagram provides a space for individuals to express themselves, where users can build, create, modify and present their work to a wide audience. The main aim of this research is to examine how social media, especially Instagram, contributes to the formation of teenagers' self-identity using a literature review method. This type of research focuses on reviewing relevant articles regarding the role of Instagram in the formation of adolescent identity, which were published in scientific journals between 2012 and 2024. The selection of articles was carried out based on the theory of symbolic interaction which is the basis of the study. The research results show that Instagram plays a significant role in supporting the process of adolescent identity formation. This role includes facilitating the exploration of self-identity, strengthening the relationship between self-identity and society, as well as the function of Instagram as a connecting media that helps teenagers develop their self-identity better and more broadly.

Keywords: *the role of Instagram, adolescent self-identity*

PENDAHULUAN

Di era yang serba modern ini, teknologi informasi dan komunikasi semakin berkembang dan maju yang menjadikan teknologi sebagai salah satu bagian penting bagi kehidupan manusia. Salah satu platform teknologi media sosial yang bisa digunakan ada Instagram yang dapat dipergunakan untuk mendapatkan informasi / mengakses informasi dan juga melalui fitur-fitur seperti unggahan foto, video, dan cerita (Instagram stories), remaja dapat mengekspresikan diri, memperlihatkan minat, dan membangun citra diri di depan

public secara visual dan juga bisa membangun meningkatkan personal branding di diri seseorang. Melalui Instagram bebas berkreasi selagi hal-hal yang positif yang dapat mengembangkan dirinya dengan media platform instagram dengan gampang mendapatkan penghasilan melalui freelance. Kemajuan teknologi ini telah melahirkan inovasi-inovasi kreatif dan mengubah banyak aspek kehidupan manusia.

Instagram merupakan salah satu media sosial paling populer di kalangan masyarakat, terutama karena berfokus pada

tampilan foto dan video berdurasi pendek. Hal ini memudahkan remaja untuk mengikuti aktivitas idolanya melalui unggahan di akun Instagram pribadi mereka.

Kehadiran media sosial Instagram di kalangan remaja saat ini memudahkan akses terhadap kehidupan pribadi seseorang, sehingga lebih mudah dikenal oleh masyarakat luas. Di kalangan remaja, terjadi pergeseran kebiasaan di mana mereka dengan mudah membagikan aktivitas sehari-hari melalui unggahan di media sosial Instagram. Selain itu, mereka juga sering mengunggah konten edukatif yang bermanfaat bagi remaja lain dan para pengikutnya, sebagai bagian dari upaya membentuk identitas diri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis studi literatur tentang "Peran Media Sosial Instagram dalam Pembentukan Identitas Diri Remaja" dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis. Pertama, pencarian artikel menggunakan kata kunci seperti "Instagram", "media sosial", "pembentukan identitas diri", dan "remaja" melalui database terpercaya seperti Google Scholar menghasilkan sekitar 15 hingga 20 artikel. Kriteria inklusi termasuk artikel yang dipublikasikan dalam sepuluh tahun terakhir (2012–2021), berbahasa Indonesia atau Inggris, dan berfokus pada peran Instagram dalam identitas diri remaja, serta mencakup studi empiris dan tinjauan teoritis. Sebaliknya, kriteria eksklusi termasuk artikel yang membahas media sosial lain, tidak spesifik membahas remaja, atau tidak memiliki akses teks penuh. Dipilih antara 20 dan 30 artikel yang paling relevan dari hasil penyaringan judul, abstrak, dan teks lengkap.

Data dianalisis menggunakan analisis tematik. Informasi penting seperti tujuan, metode, dan hasil penelitian ditemukan dengan mengekstraksi data dari setiap artikel. Selanjutnya, data tersebut dikategorikan ke dalam tema-tema kunci, seperti dampak penggunaan Instagram pada remaja, membuat identitas diri melalui kontennya, dan aspek positif dan negatifnya. Kemudian hasilnya disintesis dan diinterpretasikan untuk menggambarkan

pola dan temuan utama terkait peran Instagram dalam pembentukan identitas diri remaja. Metode ini membuat proses studi literatur sistematis, menyeluruh, dan terbuka, yang menghasilkan tinjauan yang kuat dan mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Media dan Perubahan Sosial

Pengertian Media Sosial

Menurut Cahyono (2021) media sosial merupakan platform daring yang dapat diakses dan digunakan oleh siapa saja, dengan para penggunaanya bisa dengan mudah berpartisipasi berbagi informasi, pengalaman ilmu dan kreativitasnya. Media sosial adalah platform online yang memfasilitasi interaksi sosial dan komunikasi pribadi antara individu.

Menurut Fitri (2020) kemajuan teknologi komunikasi dan informasi memberikan pengaruh terhadap identitas diri remaja pada perkembangan dan perubahan sosial di medsos maupun di kehidupan nyata. Bagaimana semua orang mudahnya dapat berkomunikasi berinteraksi menggunakan media yang menyesuaikan perkembangan zaman salah satunya ada instagram untuk menyampaikan pesan yang ingin di tuju dan dengan mudahnya mendapatkan informasi yang sedang trend. Ini juga mencakup aspek aktivisme dan gerakan sosial. Salah satu metode untuk mewujudkan tujuan dari aktivisme yaitu dapat dilaksanakannya kegiatan social untuk memperkaya pengetahuan mengenai sebuah isu atau masalah dan memanfaatkan teknologi media sosial maka teknologi komunikasi berperan penting didalamnya. Beberapa alasan individu terlibat dalam gerakan aktivisme media sosial dijelaskan oleh media sosial sebagai salah satu cara untuk meningkatkan keberhasilan seseorang untuk memperkuat gerakan sosial media sosial mengubah seseorang perindividu dari segi pengetahuan wawasan kapasitas dan kecepatan memberikan lebih banyak peluang dan pengalaman untuk kedekatan antar individu, di mana interaksi di media sosial dapat terasa nyata dan menghapus batasan ruang.

Cammaerts (2015)

mengklasifikasikan fungsi dan peran media sosial dalam mendukung kebutuhan aktivis ke dalam dua kategori:

1. Internal atau inward
 - a) Organisasi dan koordinasi internal. Media sosial memiliki potensi untuk meningkatkan efisiensi dalam organisasi dan koordinasi internal.
 - b) Diskusi, komunikasi, debat, musyawarah, dan pengambilan keputusan. Media sosial menyediakan platform bagi aktivis untuk melakukan deliberasi secara online.
2. Eksternal atau outward
 - a) Mobilisasi, rekrutmen, dan pembangunan jaringan. Media sosial memudahkan aktivis untuk melakukan mobilisasi dan rekrutmen dengan cara yang lebih efisien dan hemat biaya. Vegh (2013) menyatakan bahwa mobilisasi aktivisme online dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu seruan untuk aksi offline, serta seruan untuk tindakan yang sebelumnya dilakukan offline, kini dapat dilakukan secara lebih efisien melalui online.
 - b) Menyebarkan kerangka gerakan secara independen dari media mainstream. Media sosial menyediakan ruang untuk arsip, memori, dan konten yang berkaitan dengan protes. Aktivis dapat memanfaatkan media sosial untuk mendistribusikan wacana protes secara lebih luas.

Perubahan sosial

Sikap manusia sepanjang hidupnya pasti mengalami berbagai perubahan sosial. Perubahan ini bisa memiliki pengaruh yang terbatas maupun luas, ada yang berlangsung secara perlahan, dan ada pula yang terjadi dengan cepat. Perubahan di media sosial seiring waktu bawa banyak dampak sosial, terutama dalam cara kita berinteraksi/berkomunikasi berbagi informasi hingga bisnis dengan adanya media sosial perubahan yang di alami seseorang yang berhasil memperkembangkan personal branding nya hingga banyak orang yang menyukainya juga dapat merubah kehidupannya lebih baik di antaranya merubah perekonomian seseorang. Media sosial memberi tempat untuk personal branding yang besar pengaruhnya ke tren, pola

konsumsi, bahkan budaya populer.

Menurut Rafiq (2020), perubahan yang terjadi secara perlahan maupun cepat tentu memerlukan waktu yang cukup lama. Perubahan ini terjadi karena upaya individu untuk menyesuaikan diri dan beradaptasi dengan kebutuhan, keadaan, serta kondisi baru yang muncul seiring dengan pertumbuhan pribadi. Ketika hal ini mulai muncul dalam diri seseorang, perkembangan tersebut dapat diekspresikan melalui media sosial.

2. Peran instagram dalam eksplorasi identitas diri remaja

Menurut Nugraeni (2024), media sosial instagram adalah salah satu platform digital yang dapat di gunakan untuk menyebarkan informasi dengan bentuk gambar maupun vidio. Saat ini, media sosial dimanfaatkan sebagai media untuk berkomunikasi atau sebagai alat interaksi yang digunakan anak-anak remaja mengekspresikan diri mereka sendiri dari mulai minat, nilai, kreativitas, inovasi dan identitas pribadi mereka melalui cerita, foto, video, dan pemikiran. Dengan berbagi hal-hal tersebut, mereka dapat membentuk narasi kehidupan dan menciptakan citra diri masing-masing. Platform ini juga sering kali menciptakan lingkungan di mana remaja merasa terdorong untuk terlibat dalam perbandingan sosial, yang dapat menimbulkan tekanan untuk memenuhi standar kecantikan, gaya hidup, atau pencapaian tertentu. Penggunaan media sosial kini telah menjadi bagian penting dalam kehidupan anak-anak dan remaja, yang kadang membuat mereka merasa tertekan untuk mengubah karakter atau penampilan mereka agar sesuai dengan norma-norma ideal yang banyak diikuti.

Selain itu, media umum jua mempunyai impak positif, misalnya menaikkan koneksi sosial dan menyediakan platform bagi remaja buat mengekspresikan kreativitas mereka. Oleh lantaran itu, krusial bagi orang tua, pendidik, dan warga buat berkolaborasi pada membimbing remaja pada memakai media umum secara bijaksana buat mendukung pencerahan diri, kesejahteraan emosional, dan hubungan sosial yang sehat pada global nyata. Adanya hal-hal baru di masyarakat memengaruhi

perubahan sosial. Salah satu contohnya adalah perkembangan teknologi yang berkembang cepat, yang membawa media sosial ke dalam kehidupan masyarakat, terutama di kalangan remaja.

Perubahan yang dialami oleh remaja meliputi berbagai aspek, seperti cara berkomunikasi atau berinteraksi, bahasa yang digunakan, gaya berpakaian, dan sebagainya. Saat ini, media sosial memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan sehari-hari, khususnya di kalangan remaja. Instagram merupakan salah satu situs media sosial paling digemari di kalangan remaja. Instagram bukan hanya menjadi platform unggahan foto dan video, tetapi juga menjadi sarana bagi remaja untuk mengeksplorasi dan mendefinisikan kepribadiannya.

Artikel ini akan mengeksplorasi bagaimana Instagram memengaruhi perkembangan kesadaran diri remaja berdasarkan pendapat berbagai profesional. Penggunaan Instagram dalam jangka waktu yang cukup lama dapat mempengaruhi pembentukan kepribadian dan identitas diri remaja. Kebebasan dalam menggunakan media sosial selama periode tersebut menjadi faktor utama yang menjadikan Instagram berperan penting dalam pembentukan identitas remaja.

1. Identitas diri dalam konteks sosial:

Menurut Perry & Erikson (1965) menggambarkan identitas diri sebagai konstruksi psikologis yang memanifestasikan dirinya pada masa remaja. Proses ini melibatkan pencarian dan pengembangan “Siapa nama saya?” dan didorong oleh interaksi sosial. Di ranah digital, Instagram menyediakan wadah bagi remaja untuk menampilkan diri idealnya melalui penampilan dan media sosial. Mereka mengembangkan rasa identitas mereka dari konten yang mereka buat dan interaksi yang mereka lakukan dengan orang lain melalui platform tersebut.

Menurut psikolog sosial Morrison (1936) percaya bahwa konsep diri berasal dari interaksi antar individu. Dalam konteks Instagram, setiap komentar, like, atau respons dari pengikut memiliki konsekuensi sosial yang memengaruhi cara kaum muda

memandang diri mereka sendiri. Mereka tidak hanya memamerkan penampilan diri mereka, tetapi juga menerima persetujuan dari orang lain, yang semuanya pada akhirnya berdampak pada pengembangan sikap diri mereka (Worley, 2021).

2. Dampak Paparan dan Kesamaan Sosial

Menurut Festinger (1954), seorang psikolog sosial, memopulerkan teori perbandingan sosial (1954) mengemukakan bahwa individu cenderung membandingkan diri mereka dengan orang lain sebagai cara untuk memahami dan mengevaluasi diri mereka sendiri. Di Instagram, kaum muda dihadapkan pada kehidupan orang lain yang tampak sempurna dan ideal. Fenomena ini sering disebut sebagai highlight reel, yaitu situasi di mana pengguna hanya memamerkan bagian-bagian terpenting dalam hidup mereka. Kemudian remaja biasanya membandingkan hidup mereka dengan "realitas" yang mereka amati di Instagram, tindakan ini dapat memberikan dampak positif maupun negatif terhadap perkembangan identitas pribadi mereka.

Penelitian Vogel, E. A., Rose, J. P., Roberts, L. D., & Eckles (2014) mendokumentasikan bahwa perbandingan sosial di media sosial dapat berdampak buruk pada harga diri remaja. Jika mereka percaya prestasi mereka kurang mengesankan atau penampilan mereka kurang menarik dibandingkan orang lain di Instagram, tindakan ini dapat memberikan dampak negatif terhadap citra diri mereka. Sebaliknya, jika mereka percaya diri mereka setara atau lebih unggul dari orang lain, hal itu dapat meningkatkan harga diri mereka.

3. Kurasi Identitas dan Manajemen Citra

Selain itu, Instagram memungkinkan remaja muda untuk secara selektif membagikan konten mereka kepada publik. Menurut teori drama Goffman & Erving (1959) menjelaskan bahwa dalam setiap interaksi sosial, individu ibarat “aktor” yang tampil di “panggung” untuk menyampaikan suatu gambaran tertentu. Instagram menyediakan arena di mana remaja dapat memanipulasi gambar, kata-kata, dan interaksi untuk menciptakan gambar yang ideal.

Melalui fitur-fitur seperti filter,

pengeditan foto, dan subtitle, remaja dapat menciptakan karakter yang memenuhi ekspektasi sosial. Mereka mungkin memilih untuk menekankan aspek-aspek tertentu dari diri mereka yang mereka anggap positif dan mengabaikan bagian-bagian yang mungkin tidak memenuhi standar masyarakat. Dengan cara ini, Instagram menjadi alat yang sangat ampuh dalam pengelolaan citra diri.

4. Identitas diri dan hubungan dengan masyarakat

Instagram juga berperan penting dalam membangun hubungan sosial di kalangan remaja. Identitas diri dibentuk tidak hanya oleh citra seseorang tetapi juga oleh rasa keterhubungannya dengan kelompok sosial tertentu. Instagram memberikan kesempatan bagi remaja untuk bergabung dengan komunitas daring yang sejalan dengan minat mereka, seperti fashion, musik, hobi, atau kegiatan sosial.

Berdasarkan "teori identitas sosial" yang diperkenalkan oleh Tajfel, H., & Turner (1979), sebagian dari identitas seseorang berasal dari keanggotaannya dalam suatu kelompok sosial. Remaja yang merasa menjadi bagian dari komunitas Instagram menginternalisasikan norma, nilai, dan gaya hidup kelompok tersebut, yang berkontribusi pada pembentukan identitas diri mereka. Misalnya, seorang remaja yang aktif dalam komunitas fotografi Instagram mungkin mengembangkan identitasnya sebagai fotografer atau seniman visual.

3. Perbandingan Sosial dan Tekanan Untuk Memenuhi Standar Nasional di Instagram

1. Perbandingan sosial di instagram

Perbandingan sosial adalah proses kognitif dimana individu menilai bahwa diri mereka berdasarkan orang lain. Di instagram, fenomena ini sering kali berkisar pada citra tubuh, gaya hidup, dan pencapaian yang tampak ideal. Hal ini mengarah pada pembentukan identitas remaja yang dipengaruhi oleh apa yang mereka lihat di platform tersebut, yang sering kali terdistorsi oleh gambar-gambar yang sudah dimanipulasi atau dipilih secara selektif. Menurut Fardouly et al. (2015) dalam studi mereka menemukan bahwa paparan terhadap gambar-gambar ideal

tubuh di media sosial seperti Instagram dapat mengarah pada perbandingan sosial yang merugikan. Mereka yang menemukan gambar-gambar tersebut merasa bahwa mereka tidak puas dengan apa yang mereka miliki saat ini. Karena melihat kesempurnaan oranglain yang membuat seseorang ingin seperti oranglain tersebut dan membuat dirinya insecure. Padahal semua orang sempurna dengan segala yang ditakdirkan untuknya.

Hasil penelitian oleh Tiggemann, & Slater (2014) menunjukkan bahwa remaja yang lebih sering melakukan perbandingan sosial terkait gaya hidup di media sosial melaporkan tingkat kebahagiaan yang lebih rendah dan perasaan tidak puas terhadap kehidupan mereka. Hal ini dikarenakan rasa iri yang ada pada dirinya merasa bahwa kehidupan oranglain lebih sempurna dan merasa kehidupannya sangat tidak sempurna. Hal lain yang dapat mempengaruhi juga karena gaya hidup yang berlebihan serta selalu mengikuti tren yang belum tentu membawa dampak positif.

2. Tekanan visual dan status sosial

Menurut Chou & Edge (2012) dalam penelitian mereka menemukan bahwa remaja yang terlibat dalam perbandingan sosial di media sosial lebih cenderung merasa tekanan untuk menampilkan diri mereka secara ideal, sesuai dengan harapan yang ada di media sosial. Tekanan ini sering kali mengarah pada upaya untuk mendapatkan lebih banyak *likes* atau *followers* yang dianggap sebagai indikator status sosial di dunia maya. Seringkali seseorang melakukan kegiatan apapun untuk meningkatkan jumlah *likes* atau *followers* yang kadang melupakan manfaat, nilai norma, serta keselamatan diri mereka sendiri.

3. Mengikuti trend dan standar nasional

Menurut Boulianne (2015) juga mencatat bahwa media sosial berfungsi sebagai alat untuk menyebarkan standar budaya dan sosial tertentu, yang seringkali merupakan hasil konstruksi sosial yang dibentuk oleh media atau industri. Remaja yang ingin diterima dalam budaya sosial tertentu cenderung mengikuti standar ini, baik itu dalam hal penampilan fisik, gaya hidup, atau pandangan politik yang akhirnya

membentuk identitas mereka di dunia maya. Salah satu contoh dampak media sosial yang mengikuti trend yakni pernikahan dini, dimana para remaja yang terpengaruh oleh media sosial tentang kesempurnaan pernikahan dini yang dilakukan oranglain tanpa ingin tau negatifnya membuat para remaja ingin nikah dini tanpa memikirkan jangka panjang untuk kedepannya. Hal ini seperti trend lamaran dimana 2 orang yang melakukan lamaran namun mengusung konsep dekorasi layaknya pernikahan seperti yang ramai terjadi di media sosial sehingga membuat banyak perempuan ingin memiliki dream wedding seperti tersebut padahal pasangan mereka belum tentu mampu sehingga mereka rela berhutang untuk mengikuti trend tersebut. Sehingga banyak terjadi pertengkaran yang diakibatkan karena mengikuti trend yang tidak memikirkan jangka panjang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Instagram sebagai media sosial berbasis visual berperan penting dalam pembentukan identitas diri remaja. Melalui platform ini, remaja dapat mengekspresikan diri, mengeksplorasi minat, dan menciptakan citra mereka sendiri. Proses eksplorasi identitas dengan memberi pengguna platform untuk berbagi kehidupan sehari-hari melalui foto, video, dan konten kreatif lainnya. Namun dampak yang ditimbulkan berkisar dari positif hingga negatif. Di satu sisi, Instagram memungkinkan remaja untuk memperluas koneksi sosial, mengasah kreativitas, dan meningkatkan personal brandingnya. Di sisi lain, tekanan sosial dan perbandingan dengan “kehidupan sempurna” yang ditampilkan di platform dapat menyebabkan masalah seperti rendahnya harga diri, ketidakpuasan diri, dan perilaku ikut-ikutan yang tidak bijaksana juga memiliki dampak yang buruk bagi penggunaannya.

Saran

1. Menggunakan media sosial mediasecara teratur : Remaja tidak hanya menggunakan Instagram secara teratur , tetapi ia juga membatasi waktu penggunaannya dan menyaring

konten-konten yang berguna untuk pengembangan pribadinya .

2. Peran orang tua dan pendidik: Orang tua dan pendidik harus bekerja sama untuk membimbing remaja memahami dampak positif dan negatif media sosial dan membantu mereka membuat rasa percaya diri yang sehat.
3. Kebijakan dan peraturan: Platform media sosial seperti Instagram perlu meningkatkan upayanya dalam menyediakan konten dan fitur pendidikan yang mendukung kesehatan mental, seperti pengingat penggunaan aplikasi.
4. Pendidikan literasi : pendidikan digital harus dimulai sejak dini sehingga anak-anak dapat menggunakan media sosial untuk mengeksplorasi dan mengembangkan diri tanpa konsekuensi sosial yang negatif.
5. Pengembangan masyarakat yang positif : Mendorong kaum muda rakyat untuk bergabung dengan komunitas dengan nilai-nilai positif dan mempromosikan pertumbuhan dan perkembangan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Rafiq. (2020). *Dampak Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Suatu Masyarakat*. GLOBAL KOMUNIKA.
- Boulianne, S. (2015). Social media use and participation: a meta-analysis of current research. *Information Communication and Society*, 18(5), 524–538.
<https://doi.org/10.1080/1369118X.2015.1008542>
- Cahyono, A. S. (2021). Anang Sugeng Cahyono, Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Indonesia. *Jurnal Publiciana*, 9(1), 140–157.
<https://journal.unita.ac.id/index.php/publiciana/article/view/79>
- Cammaerts, B. (2015). Social Media and Activism. *The International Encyclopedia of Digital Communication and Society*, 1–8.
<https://doi.org/10.1002/9781118767777>

- 1.wbiedcs083
- Chou, H. T. G., & Edge, N. (2012). “They are happier and having better lives than I am”: The impact of using facebook on perceptions of others’ lives. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 15(2), 117–121. <https://doi.org/10.1089/cyber.2011.0324>
- Fardouly, J., Diedrichs, P. C., Vartanian, L. R., & Halliwell, E. (2015). Social comparisons on social media: THE impact of Facebook on young women’s body image concerns and mood. *Body Image*, 13, 38–45. <https://doi.org/10.1016/j.bodyim.2014.12.002>
- Festinger, L. (1954). A Theory of Social Comparison Processes. *Human Relations*, 117–140.
- Fitri, I. K. (2020). Peran Media Sosial Instagram Dalam Pembentukan Identitas Diri Remaja Di Man 11 Jakarta. *Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/51555>
- Goffman, & Erving. (1959). Presentation of self in everyday life. *American Journal of Sociology*, 55, 17–25.
- Morrison, R. B. (1936). Mind, Self and Society from the Standpoint of a Social Behaviorist. *The Modern Schoolman*, 13(2), 43–43. <https://doi.org/10.5840/schoolman19361328>
- Nugraeni, A. (2024). Peran Media Sosial dalam Pembentukan Identitas Sosial Anak Muda. *Jurnal Inovasi Dan Tren*, 2(1), 142–147.
- Perry, J. B., & Erikson, E. H. (1965). Childhood and Society. *Journal of Marriage and the Family*, 27(1), 115. <https://doi.org/10.2307/349827>
- Tajfel, H., & Turner, J. C. (1979). “An Integrative Theory of Intergroup Conflict.” In W. G. Austin & S. Worchel (Eds.), *The Social Psychology of Intergroup Relations* (pp. 33-47). *Monterey, CA: Brooks/Cole*.
- Tiggemann, M., & Slater, A. (2014). NetGirls: The Internet, Facebook, and body image concern in adolescent girls. *International Journal of Eating Disorders*, 47(6), 630 – 643. <https://doi.org/10.1002/eat.22368>
- Vegh, S. (2013). *Classifying forms of online activism: the case of cyberprotest against the world bank*. 71–95.
- Vogel, E. A., Rose, J. P., Roberts, L. D., & Eckles, K. (2014). Social comparison, social media, and self-esteem. *Psychology of Popular Media Culture*, 3(4), 206–222.
- Worley, D. R. (2021). *Tajfel and Turner Intergroup Conflict Theories 1997 Command and Control View project*. January. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.30820.60809>